

LAPORAN PENELITIAN

**PENGARUH *TECHNOLOGY READINESS* TERHADAP PENERIMAAN
TEKNOLOGI KOMPUTER PADA UMKM DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Mimin Nur Aisyah, M.Sc. (mimin_nuraisyah@uny.ac.id)

Mahendra Adhi Nugroho, M.Sc. (mahendra@uny.ac.id)

Endra Murti Sagoro, M.Sc. (endra_ms@uny.ac.id)

**JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**PENELITIAN INI DIDANAI DENGAN DIPA FE
NOMOR KONTRAK: 30/UN34.18/PL/2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang sebagian besar perekonomian Indonesia disokong oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa 90%-95% perusahaan di Indonesia digolongkan sebagai UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia digerakkan dan didominasi oleh aktivitas UMKM. Golongan usaha ini juga sudah menunjukkan ketahanan usaha mereka dalam menghadapi krisis ekonomi karena mereka memiliki pasar yang kokoh di dalam negeri serta tidak memiliki ketergantungan pada sektor jasa keuangan.

Dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, teknologi menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mendukung daya saing perusahaan. Hal ini tentu cukup mudah dilakukan oleh perusahaan yang memiliki modal memadai, namun bagi UMKM penggunaan teknologi mungkin belum menjadi prioritas dalam pengembangan usaha. Wahid dan Indarti (2007) mengemukakan bahwa baru 20% UMKM di Indonesia yang menggunakan komputer dalam proses bisnis mereka. Dalam penjelasan lebih lanjut, Wahid dan Indarti (2007) menjabarkan bahwa UMKM di Indonesia belum mengadopsi komputer karena mereka tidak merasa membutuhkan komputer untuk menjalankan bisnis mereka (82.2%), kurangnya dukungan finansial (41.1%), dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan komputer (4.1%). Selain ketiga faktor internal tersebut, faktor eksternal juga memegang peran yang cukup signifikan. Peran universitas dan dukungan pemerintah akan menguntungkan UMKM dalam upaya untuk mengadopsi komputer (Uwalomwa dan Ranti, 2009). Wahid dan Indarti (2007) juga menjelaskan bahwa hanya 58.6% dari UMKM yang telah mengadopsi komputer menggunakan komputer tersebut untuk mendukung proses bisnis.

Yogyakarta memiliki banyak UMKM terutama yang bergerak di sektor kerajinan dan industri kreatif lainnya. Proses bisnis inti yang didominasi oleh kreativitas, seni dan ketrampilan tampaknya membuat penggunaan teknologi komputer di sektor ini belum optimal. Penggunaan komputer dalam aktivitas operasional usaha cenderung bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga tingkat penggunaannya masih rendah. Faktor kesiapan sumber daya manusia sepertinya juga ikut mempengaruhi keputusan untuk mengadopsi teknologi komputer dalam proses bisnis. Meskipun beberapa pengusaha di sektor kerajinan dan industri kreatif sudah menggunakan teknologi komputer dan internet untuk memasarkan usahanya secara online dengan target pasar domestik maupun internasional, namun jumlah mereka

relatif sedikit. Secara umum, pengetahuan mengenai teknologi komputer masih cukup rendah sehingga banyak pelaku UMKM yang mungkin belum menyadari manfaat komputer untuk mengembangkan bisnis mereka. Rendahnya kesiapan dan kemampuan dalam mengoperasikan komputer juga memungkinkan timbulnya persepsi mengenai banyaknya kesulitan yang akan dihadapi jika mengadopsi teknologi komputer untuk menjalankan bisnisnya.

Dalam pembahasan mengenai penerimaan sistem informasi/teknologi baru, *Theory of Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa penggunaan sistem (*system usage*) dipengaruhi oleh minat menggunakan (*behavioral intention*). Minat menggunakan dipengaruhi oleh persepsi pengguna (*beliefs*) yang selanjutnya dibedakan menjadi dua, yaitu persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*).

Karakteristik individu menjadi salah satu pusat perhatian dalam menentukan faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap sistem informasi/teknologi baru. Salah satunya adalah kesiapan individu dalam menggunakan teknologi secara umum. Kesiapan ini diukur melalui sebuah instrumen, yaitu *Technology Readiness Index* (TRI), yang dikembangkan oleh Parasuraman (2001). TRI memiliki empat dimensi yang terdiri dari: optimisme (*optimism*), inovasi (*innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakamanan (*insecurity*).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha menggabungkan konsep TAM dan TRI untuk mengetahui pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) dan selanjutnya terhadap minat menggunakan/mengadopsi (*behavioral intention*) teknologi komputer untuk mendukung proses bisnis pada UMKM di Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berikut ini adalah permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Tingkat adopsi teknologi pada UMKM di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya masih rendah.
2. Penggunaan komputer dalam proses bisnis UMKM yang bersifat sukarela (*voluntary*) menyebabkan tingkat penggunaannya yang masih rendah.
3. Perlu diketahuinya tingkat kesiapan teknologi pada UMKM di Yogyakarta untuk mendorong pemanfaatan komputer dalam proses bisnis.

4. Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi komputer dapat menimbulkan rendahnya kesadaran mengenai manfaat teknologi komputer dalam mengembangkan usaha.
5. Rendahnya kesiapan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi komputer dapat mendorong timbulnya persepsi mengenai sulitnya mengadopsi komputer dalam proses bisnis.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah tingkat kesiapan UMKM di Yogyakarta dalam mengadopsi teknologi dalam proses bisnis mereka. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi pengaruh kesiapan teknologi (*technology readiness*) terhadap persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) serta pengaruh kedua persepsi terhadap teknologi tersebut terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer dalam membantu proses bisnis pada UMKM di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived usefulness*) terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived usefulness*) terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

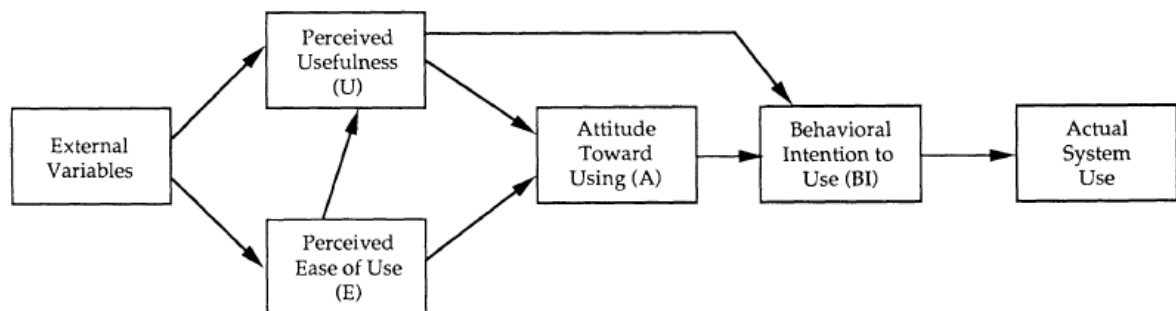
1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memperkaya literatur mengenai *Technology Acceptance Model* (TAM) khususnya pengaruh *technology readiness* terhadap penerimaan teknologi baru.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam topik yang relevan.
2. Manfaat praktis

Dapat memberikan gambaran pada UMKM atau pemegang kebijakan yang berkaitan dengan UMKM mengenai kesiapan UMKM dalam mengadopsi teknologi komputer sebagai upaya membantu mengembangkan proses bisnis UMKM.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Technology Acceptance Model*

Technology Acceptance Model (TAM), yang merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), menyatakan bahwa perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh keyakinan pengguna (*beliefs*) yang terdiri dari persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*). Persepsi kemanfaatan sistem mengacu pada “tingkat dimana seseorang meyakini bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan kinerjanya” sedangkan persepsi kemudahan penggunaan sistem mengacu pada “tingkat dimana seseorang meyakini bahwa menggunakan suatu sistem tertentu dapat dilakukan dengan mudah/tidak perlu bersusah payah” (Davis, 1989:320). Berdasarkan TAM, individu yang memiliki persepsi bahwa suatu teknologi itu bermanfaat dan mudah digunakan akan mengembangkan sikap dan keinginan yang positif serta mengarahkannya untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut (Taylor dan Todd, 1995).



Gambar 1: *Technology Acceptance Model*

(sumber: Davis et al. 1989)

Pada awalnya TAM memasukkan variable sikap (*attitude toward using*), namun kemudian mengeluarkannya karena perannya yang lemah dalam memediasi hubungan antara keinginan menggunakan dan keyakinan pengguna (Venkatesh dan Davis, 2000; Yi et al, 2006). Dalam perkembangannya, TAM telah menjadi model yang digunakan secara luas untuk memprediksi sikap, keinginan, dan perilaku dalam penggunaan teknologi baru. Model ini menjelaskan sekitar 40% dari varians dari keinginan individu untuk menggunakan teknologi informasi (Venkatesh & Davis, 2000; Venkatesh & Bala, 2008).

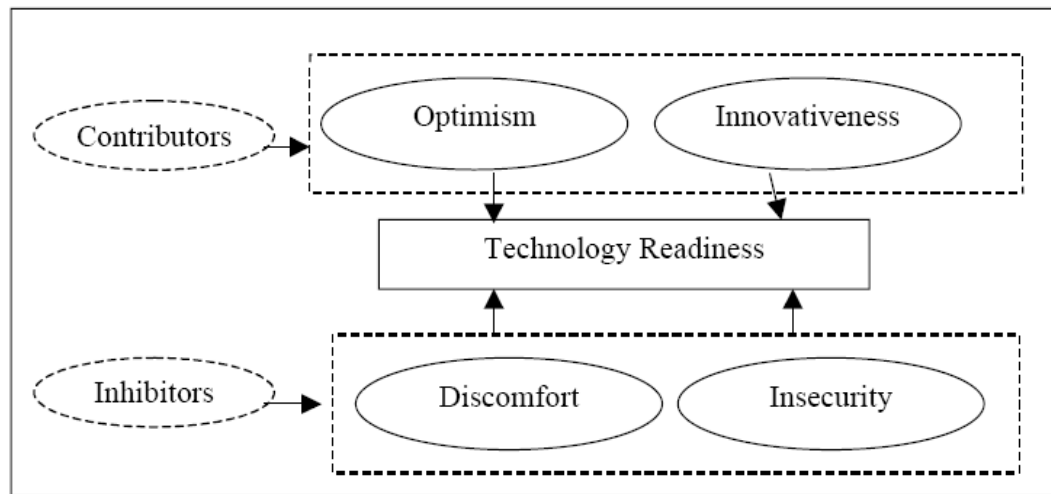
Secara umum, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan telah banyak dibuktikan sebagai faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku. Akan tetapi kekuatan relatif kedua persepsi tersebut berbeda dimana persepsi kemanfaatan dianggap sebagai faktor utama penentu perilaku dan memiliki kekuatan penjelas yang lebih besar dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pertimbangan utama individu untuk menggunakan sebuah sistem/teknologi adalah manfaatnya, sementara tingkat kemudahan/kesulitan dalam menggunakannya akan dipertimbangkan setelahnya (Davis, 1989).

B. Technology Readiness

Pasuraman dan Colby dalam Ling dan Moi (2006) mendefinisikan *technology readiness* sebagai “*people propensity to embrace and use new technologies for accomplishing goals in home life and at the workplace*”. TRI (*Technology Readiness Index*) dikembangkan oleh Parasuraman untuk mengukur keyakinan dan pemikiran seseorang secara umum terhadap teknologi. Pandangan seseorang terhadap teknologi dapat bersifat positif, yaitu optimisme menyikapi teknologi serta kecenderungan menjadi pionir dalam penggunaan teknologi baru, maupun pandangan negatif, yaitu kecenderungan untuk merasa tidak nyaman dan skeptis terhadap teknologi. Hal ini menyebabkan munculnya empat dimensi dalam *technology readiness*, yaitu optimisme (*optimism*), inovasi (*innovativeness*), ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidak-amanan (*insecurity*).

Dimensi *optimism* merepresentasikan pandangan positif terhadap teknologi dan persepsi terhadap manfaat teknologi dalam meningkatkan efisiensi pekerjaan dan meningkatkan kinerja seseorang di lingkungan kerja dan di rumah. Dimensi *innovativeness* mengacu pada tingkat dimana seseorang senang bereksperimen dengan teknologi dan menjadi yang terdepan dalam usaha mencoba produk atau jasa berbasis teknologi yang terbaru. Dimensi *discomfort* menunjukkan rasa kurangnya penguasaan teknologi dan rasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi terbaru. Meskipun ada hubungannya dengan dimensi *discomfort* yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap teknologi secara umum, tetapi dimensi *insecurity* lebih mengacu pada ketidakpercayaan terhadap transaksi berbasis teknologi dan keraguan terhadap kemampuan kerja teknologi tersebut. Dua dimensi pertama dari *technology readiness* yaitu *optimism* dan *innovativeness* merupakan “kontributor (*contributors*)” yang dapat meningkatkan kesiapan terhadap penggunaan teknologi sementara dua dimensi lainnya yakni *discomfort* dan *insecurity* dianggap sebagai “penghambat

(*inhibitors*)” yang dapat menekan tingkat kesiapan terhadap teknologi (Pasuraman dan Colby dalam Ling dan Moi, 2006).



Gambar 2: Technology Readiness

(Sumber: Parasuraman, 2000 dalam Ling dan Moi, 2007)

Pasuraman dan Colby menekankan bahwa *technology readiness* adalah suatu ukuran terhadap persepsi atau pemikiran terhadap teknologi dan bukan sebagai ukuran dari kemampuan atau kapasitas penguasaan teknologi seseorang. Berdasarkan skor *technology readiness*, pengguna digolongkan ke dalam lima segmen, yaitu penjelajah (*explorer*), pionir (*pioneers*), skeptis (*skeptics*), takut (*paranoids*), dan terlambat (*laggards*).

Tipe *explorers* memiliki skor tertinggi dalam dimensi kontributor (*optimism, innovativeness*) dan skor terendah dalam dimensi inhibitor (*discomfort, insecurity*). *Explorers* cepat tertarik dengan keberadaan suatu teknologi baru dan biasanya menjadi kelompok pertama yang mencoba teknologi baru tersebut. Sebaliknya, *laggards* adalah tipe kelompok yang paling akhir mengadopsi teknologi baru serta memiliki skor tertinggi dalam dimensi inhibitors dan skor terendah dalam dimensi kontributor. Ketiga kelompok yang lain (*pioneers, skeptics, paranoids*) memiliki persepsi yang lebih kompleks mengenai teknologi. *Pioneers* memiliki optimisme dan inovasi yang tinggi seperti *explorers*, namun pada saat yang bersamaan mereka akan mudah berhenti mencoba jika menemui ketidaknyamanan dan ketidakamanan. *Skeptics* memiliki motivasi yang rendah untuk menggunakan teknologi namun juga memiliki tingkat penghambat yang kecil sehingga perlu diyakinkan terlebih dahulu mengenai manfaat penggunaan teknologi. Bagi *paranoids*, teknologi cukup menarik namun mereka juga mempertimbangkan faktor risiko; hal ini ditunjukkan oleh tingkat

ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang tinggi (Demirci dan Ersoy, 2008). Studi Parasuraman and Colby (2001) menunjukkan bahwa tipe *explorers* dan *pioneers* cenderung mengadopsi teknologi baru lebih awal dari tipe lainnya (Ling dan Moi, 2007).

Tabel 1. Karakteristik Segmen Teknologi

Technology Segment	Optimism	Innovativeness	Discomfort	Insecurity
Explorers	High	High	Low	Low
Pioneers	High	High	High	High
Skeptics	Low	Low	Low	Low
Paranoids	High	Low	High	High
Laggards	Low	Low	High	High

Sumber: <http://www.technoreadymarketing.com/presentations.php>

Berdasarkan pada literatur TAM dan TRI, penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh dari keempat dimensi *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan teknologi komputer dan persepsi kemudahan penggunaan komputer dan selanjutnya menguji pengaruh kedua persepsi tersebut terhadap keinginan menggunakan teknologi komputer pada pelaku UMKM di Yogyakarta.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Walczuch et al (2006) yang berjudul “*The effect of service employees’ technology readiness on technology acceptance*”. Penelitian yang dilakukan berdasarkan data dari 810 karyawan pada suatu penyedia jasa keuangan ini menunjukkan bahwa bahwa sifat individual dalam dimensi *technology readiness* berpengaruh terhadap persepsi pengguna. Namun secara mengejutkan dimensi *innovativeness* justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi. Hal ini menarik untuk diteliti ulang dalam penelitian ini.
2. Penelitian Ling dan Moi (2007) yang berjudul “*Professional students’ technology readiness, prior computing experience and acceptance of an e-learning sistem*”. Berdasarkan sebuah survey di Malaysia, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tidak menunjukkan kesiapan tinggi terhadap teknologi dan tidak pula resisten. Selain itu, responden memiliki keinginan tinggi untuk menggunakan e-

learning, memiliki sikap positif terhadap e-learning, dan menganggap e-learning mudah digunakan sekaligus bermanfaat dalam meningkatkan prestasi akademik.

3. Penelitian Indah Mustikawati dkk (2012) yang berjudul “Pengaruh *Technology Readiness* terhadap Penerimaan E-Learning Be-Smart pada Dosen Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa innovativeness, discomfort dan insecurity tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan maupun persepsi manfaat atas teknologi. Optimism berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat namun tidak berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Dalam penelitian ini, minat menggunakan teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat namun tidak dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

D. Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh “*Optimism*” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Individu yang optimis memilih menggunakan waktunya untuk melakukan hal-hal yang bersifat aktif untuk mencapai hasil yang positif dan hal ini memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan orang-orang yang pesimis. Individu yang optimis cenderung mampu mencegah dirinya dari stress dan kekhawatiran atas pengalaman buruk dan risiko yang mungkin terjadi atas sesuatu hal. Ketika berhadapan dengan teknologi baru, optimisme menyebabkan seseorang berpikir positif terhadap hasil yang akan didapat dan terhindar dari kekhawatiran atas hasil negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi baru (Walczuch et al, 2006).

Individu yang optimis cenderung mudah dalam menerima kondisi yang ada dan lebih mampu untuk bertahan. Mereka percaya bahwa ada manfaat yang akan selalu hadir dalam kemunculan teknologi baru, misalnya kenyamanan, fleksibilitas waktu, mobilitas, dan stimulasi (www.technoreadymarketing.com). Dengan demikian, optimisme akan membuat seseorang lebih mudah merasakan manfaat dari teknologi baru dan menganggap teknologi baru mudah untuk digunakan.

H1a: *Optimism* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

H1b: *Optimism* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi.

2. Pengaruh “*Innovativeness*” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Rogers (1995:11; 1995: 22) merumuskan “*innovation*” sebagai “suatu idea, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit pengguna lainnya”, sedangkan “*innovativeness*” didefinisikan sebagai “tingkat dimana individu atau unit pengguna lain menggunakan ide-ide baru relatif lebih awal dibandingkan dengan anggota lain dari sistem tersebut”. Agarwal dan Prasad (1998: 206) mendefinisikan *personal innovativeness in IT* (PIIT) sebagai “tingkat kesediaan individu untuk mencoba segala macam teknologi baru”. PIIT dipandang sebagai suatu sifat/karakter yang akan mempengaruhi penerimaan dan penggunaan sistem melalui hubungannya dengan persepsi atas teknologi.

Individu dengan tingkat *innovativeness* yang tinggi cenderung bereksperimen dengan teknologi baru, termasuk mengumpulkan informasi tentang teknologi tersebut dan mempengaruhi orang lain (<http://www.technoreadymarketing.com/TRI.php>). Hal ini menjadikan mereka sebagai pionir dan pemimpin dalam penggunaan suatu teknologi baru.

Dengan asumsi mereka memiliki kompetensi teknis terkait teknologi, individu yang memiliki tingkat *personal innovativeness* yang tinggi diharapkan akan menjadi pengguna awal dari suatu teknologi karena mereka memiliki kendala yang lebih kecil dalam menguasai teknologi baru. Yi et al (2006) juga melaporkan bahwa para pengguna awal yang memiliki tingkat inovasi tinggi tersebut tampaknya memahami manfaat teknologi baru sehingga merasa percaya diri terhadap hasil dari penggunaan teknologi baru tersebut dan tak sungkan mengkomunikasikannya dengan orang lain.

H2a: *Innovativeness* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

H2b: *Innovativeness* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi.

3. Pengaruh “*Discomfort*” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Ketidaknyamanan (*discomfort*) umumnya timbul sebagai akibat dari kurangnya penguasaan atas teknologi sehingga menghadirkan perasaan kurang nyaman atau bahkan kewalahan dalam menggunakan teknologi tersebut. Individu dengan tingkat ketidaknyamanan yang tinggi seringkali membutuhkan bantuan dalam mengoperasikan teknologi baru sehingga mereka cenderung memilih teknologi yang sederhana. Mereka menganggap teknologi sebagai sesuatu yang kompleks dan

mungkin akan sulit digunakan. Ketidaknyamanan terhadap teknologi membuat individu menjadi pesimis dan tidak inovatif.

Sesuai dengan temuan Walczuch et al (2006), penelitian ini tidak mengharapkan adanya hubungan antara dimensi *discomfort* dengan persepsi kemanfaatan teknologi. Ketidaknyamanan seseorang terhadap teknologi tidak berhubungan dengan persepsinya terhadap kemanfaatan suatu teknologi.

H3a: *Discomfort* terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

H3b: *Discomfort* terhadap teknologi tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi.

4. Pengaruh “*Insecurity*” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Insecurity mengindikasikan adanya pandangan skeptis terhadap teknologi dan keraguan terhadap kemampuan teknologi untuk berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Individu yang memiliki rasa tidak aman terhadap teknologi akan cenderung menghindari teknologi dan tidak akan berusaha untuk mencari tahu atau mencoba teknologi baru kecuali dalam kondisi terpaksa. Teknologi dianggap sebagai sesuatu yang kompleks dan kurang bersahabat sehingga mereka menjadi golongan yang paling akhir mengadopsi suatu teknologi.

Individu dengan tingkat *insecurity* tinggi menginginkan adanya rasa aman dan privasi, termasuk jaminan bahwa teknologi dapat berfungsi dengan baik. Ada rasa skeptis atau bahkan ketidakpercayaan bahwa suatu teknologi baru akan memberikan manfaat bagi penggunanya. Hal ini akan menghambat adopsi teknologi baru oleh kelompok ini.

H4a: *Insecurity* terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

H4b: *Insecurity* terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi.

5. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi terhadap Persepsi Manfaat Penggunaan Teknologi

Sesuai dengan argumen dalam TAM dan penelitian lain yang relevan, penelitian ini juga menghipotesiskan pengaruh persepsi kemudahan penggunaan teknologi (*perceived ease of use*) terhadap kemanfaatan penggunaan teknologi

(*perceived usefulness*). Kemudahan dalam menggunakan teknologi menyebabkan berkurangnya usaha dan sumber daya untuk mengoperasikan teknologi tersebut sehingga lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas produktif lainnya (Davis, 1989; Lewis et al, 2003). Dengan demikian, individu akan menganggap teknologi tersebut bermanfaat.

H5: Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi.

6. Pengaruh Persepsi terhadap Teknologi dan Minat Menggunakan Teknologi

Sesuai dengan konsep dasar TAM yang sudah teruji melalui berbagai penelitian, ketika teknologi dipersepsikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan mudah digunakan maka akan timbul minat (*behavior intention*) untuk menggunakan teknologi tersebut.

H6a: Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi.

H6b: Persepsi manfaat penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kausal komparatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti, dalam hal ini adalah pengaruh antara *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) serta pengaruh persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) terhadap minat menggunakan (*behavioral intention*) teknologi komputer pada UMKM di Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan metode survey.

B. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel UMKM yang ada di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Ukuran sampel minimum ditentukan dengan jumlah variabel latent yang paling kompleks dikalikan dengan 10 (Gefen, *et al.* 2000) dan dengan melakukan analisis *power* secara *priori*. Analisis *power priori* menggunakan nilai 0.80 dengan *alpha* 0.5 cukup untuk penelitian bisnis (Hair *et al.*, 1995). Analisis *power* bertujuan untuk menghindari error statistik tipe 1 dan tipe 2 (Erdfelder, *et al.* 1996). Ukuran efek (*effect size*) pada sebagian besar aplikasi paling tidak “small” (Cohen, 1977, 1988 dalam Erdfelder, *et al.* 1996) untuk memperoleh signifikansi praktis. Ukuran efek mengukur derajat keberadaan fenomena yang sedang diteliti pada populasi (Hair *et al.*, 1995). Dengan kata lain, semakin kecil keyakinan peneliti terhadap kemampuan sampel menangkap fenomena pada populasi maka ukuran efek yang digunakan semakin kecil pula. Hair *et al.* (1995) memaparkan ukuran efek yang digunakan Cohen (1988) dalam kategori “small”, “medium” dan “large” dengan nilai 0.2, 0.5 dan 0.8. Analisis *power* dilakukan dengan harapan mampu meningkatkan kekuatan hasil signifikansi uji. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *second order* pada PLS. Dari analisis *power* dengan item paling kompleks adalah 10 maka diperoleh jumlah sampel minimal adalah 132 responden.

Peneliti mendistribusikan sebanyak 598 kuisisioner kepada UMKM yang tergabung di Dewan Kerajinan Nasional (DeKranas) wilayah Yogyakarta. Dari seluruh kuisisioner yang

disebarkan diperoleh 498 respon valid (respon rate 83%) yang selanjutnya dapat dianalisis dalam penelitian.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kesiapan Teknologi (*technology readiness*)

Kesiapan teknologi (*technology readiness*) didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melibatkan diri dan menggunakan teknologi baru untuk mencapai tujuannya di dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan tempat kerja. *Technology readiness* diukur dengan menggunakan 36 item pertanyaan terdiri dari komponen *optimism* (10 item), *innovativeness* (7 item), *discomfort* (10 item) dan *insecurity* (9 item). Instrumen ini diadaptasi dari Parasuraman seperti yang terdapat dalam Walczuch et al (2007). Penelitian ini menggunakan skala Likert 1-7.

2. Persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*)

Persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Persepsi kemanfaatan sistem (*perceived of usefulness*) diukur dengan menggunakan 6 item pertanyaan dengan skala Likert 1-7 yang diadaptasi dari Davis (1989).

3. Persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*)

Persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa suatu sistem tertentu mudah untuk digunakan. Persepsi kemudahan penggunaan sistem (*perceived ease of use*) diukur dengan menggunakan 6 item pertanyaan dengan skala Likert 1-7 yang diadaptasi dari Davis (1989).

4. Minat menggunakan (*behavioral intention*)

Minat menggunakan (*behavioral intention*) didefinisikan sebagai probabilitas subjektif seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Minat menggunakan (*behavioral intention*) diukur dengan menggunakan 3 item pertanyaan dengan skala Likert 1-7 yang diadaptasi dari Davis (1989) sebagaimana digunakan dalam Yi et al (2006).

D. Kisi – kisi Instrumen

Untuk pengambilan data dengan kuisioner, penelitian ini menggunakan skala nominal 1-7 dengan sangat tidak setuju untuk nilai 1 dan sangat setuju untuk nilai 7. Responden bebas menentukan nilai dari setiap pertanyaan tanpa pemecahan/pemberian kriteria yang telah ditentukan. Peniadaan kriteria tersebut bertujuan untuk menghindari bias pendapat yang

diberikan oleh responden akibat kecenderungan untuk memberikan suatu jawaban yang mengambil nilai aman. Kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pertanyaan

Variabel	Indikator	No item	Sumber
<i>Technology Readiness</i>	<i>Optimism</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10*	Walczuch et al (2007)
	<i>Innovativeness</i>	11, 12*, 13, 14, 15, 16, 17	
	<i>Discomfort</i>	18*, 19*, 20*, 21*, 22*, 23, 24, 25, 26*, 27*,	
	<i>Insecurity</i>	28*, 29*, 30*, 31*, 32, 33, 34, 35, 36*	
<i>Perceived of usefulness</i>	<i>perceived of usefulness</i>	37, 38, 39, 40*, 41, 42	Davis (1989)
<i>Perceived ease of use</i>	<i>perceived ease of use</i>	43, 44, 45, 46, 47, 48	Davis (1989)
<i>Behavioral intention</i>	<i>behavioral intention</i>	49, 50, 51	Davis (1989)

*: tidak valid

E. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur kelayakan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pengujian awal dengan menguji hubungan antar konstruk dengan indikator (*outer model*).

1. Validitas

Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konvergen dan validitas diskriminan. Konstruk dianggap memenuhi validitas konvergen jika nilai rata-rata varian (*Average Variance Extracted – AVE*) mempunyai nilai lebih dari 0,5 mempunyai *loading factor* minimal 0,60 dan idelanya 0,70 atau lebih (Chin, 1998). Validitas konvergen penelitian ini menggunakan *loading* paling tidak 0,60 untuk analisis data dan memiliki nilai *communality* paling tidak 0.5. Konstruk dianggap memenuhi validitas diskriminan jika nilai *loading* antara variabel laten dengan indikatornya lebih tinggi daripada *loading* indikator tersebut dengan variabel laten lain. Validitas diskriminan dalam analisis PLS terpenuhi jika nilai korelasi indikator suatu konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut dengan konstruk lain (*cross loading*).

Uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh *loading* memiliki nilai lebih dari 0.6. Nilai AVE minimal dari semua variabel memiliki nilai terendah > 0.5 sedangkan

nilai tertinggi menunjukkan nilai 0,8. Di samping itu, nampak bahwa nilai communality dari semua variabel tidak ada yang lebih rendah dari 0,05. Dari seluruh hasil uji tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen memenuhi syarat validitas konvergen (lihat tabel 2). Untuk menguji validitas diskriminan, digunakan uji crossloading yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai loading antara indikator dan konstruk memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai dengan konstruk lain (lihat tabel 3). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas baik validitas konvergen maupun validitas diskriminan.

2. Reliabilitas

Pada analisis menggunakan PLS reliabilitas dilihat dari hasil nilai *composite reliability* nilai hubungan antar variabel dengan dimensi pengukur lebih dari 0,7 dan dengan menggunakan *Cronbach's alpha* minimal 0,7 (Hair *et al.*, 1995). Dalam menentukan reliabilitas variabel, nilai *composite reliability* lebih baik digunakan dalam teknik PLS (Werts, *et. al*; 1974 dalam Salisbury *et al*; 2002). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa hampir semua variabel mempunyai nilai *cronbachs alpha* dan *composite reliability* > 0,7. Hanya ada satu variabel yang memiliki nilai *cronbachs alpha* < 0,7; meskipun demikian, *composite reliability*-nya memiliki nilai > 0,7 sehingga instrumen tersebut dapat memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 3. Hasil uji validitas dan reliabilitas

	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Communality
Behavior Intention	0,801693	0,923671	0,875485	0,801693
Discomfort	0,515176	0,759692	0,563841	0,515176
Innovativeness	0,547795	0,878404	0,835203	0,547795
Insecurity	0,565372	0,837987	0,745691	0,565372
Opptimism	0,551993	0,916705	0,897551	0,551993
PeoU	0,785581	0,9482	0,931688	0,785581
PU	0,805271	0,961207	0,95132	0,805271

Sumber: data primer yang diolah

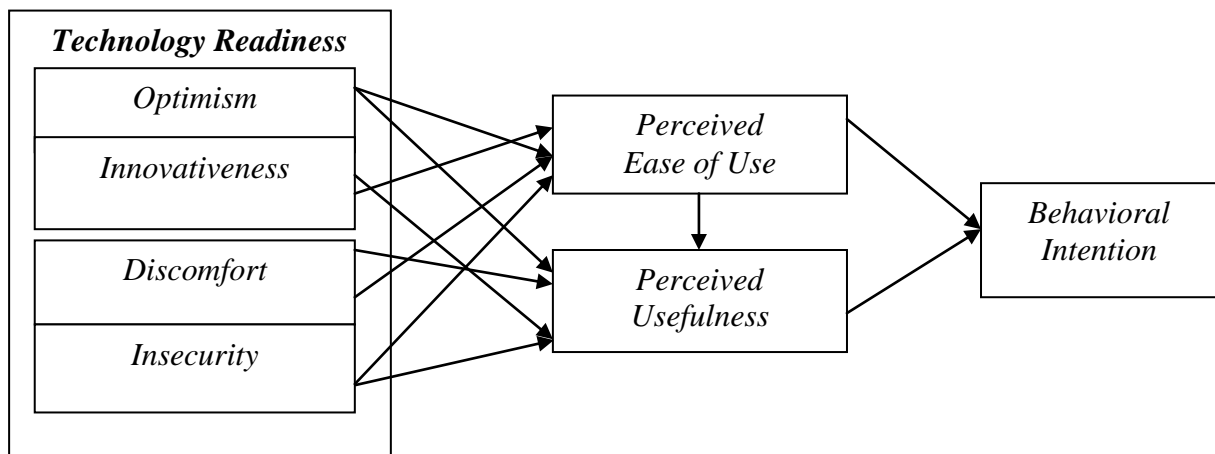
Tabel 4. Cross loading

	Behavior Intention	Discomfort	Innovativeness	Insecurity	Optimism	PEoU	PU
BoU1	0,924653	0,307325	0,43636	0,382555	0,54477	0,49853	0,683788
BoU2	0,923611	0,228131	0,453268	0,318866	0,559201	0,500855	0,639634
BoU3	0,834888	0,230994	0,406608	0,338905	0,476582	0,4129	0,5724
Dis6	0,233158	0,769875	0,330491	0,112929	0,321329	0,249061	0,243863
Dis7	0,21957	0,751604	0,156204	0,417937	0,266843	0,112468	0,251473
Dis8	0,144905	0,622827	0,025934	0,407189	0,187546	0,067621	0,143
Inn1	0,355657	0,201569	0,692232	0,079214	0,476555	0,483935	0,394831
Inn3	0,277112	0,178829	0,671603	-0,04715	0,347384	0,422524	0,279903
Inn4	0,21495	0,12023	0,678332	0,055734	0,341753	0,410843	0,281382
Inn5	0,458239	0,206795	0,792028	0,17327	0,515351	0,557648	0,550468
Inn6	0,437412	0,333156	0,785881	0,217765	0,581647	0,533814	0,568642
Inn7	0,331114	0,176456	0,807145	0,076356	0,471003	0,530104	0,391532
Ins5	0,325269	0,259016	0,157867	0,740519	0,204868	0,14134	0,234858
Ins6	0,304416	0,271587	0,150286	0,775123	0,248531	0,100784	0,259958
Ins7	0,323189	0,358924	0,088595	0,820841	0,254283	0,113415	0,301794
Ins8	0,185739	0,23683	0,007149	0,662212	0,150224	0,024703	0,162444
Opt1	0,344543	0,306354	0,303501	0,251726	0,612496	0,28091	0,384978
Opt2	0,388859	0,293133	0,381821	0,213507	0,695195	0,351113	0,476202
Opt3	0,321872	0,24225	0,407186	0,163682	0,669587	0,352041	0,409621
Opt4	0,472666	0,268064	0,500506	0,233257	0,784358	0,395691	0,527839
Opt5	0,49366	0,248869	0,480729	0,236928	0,786501	0,476245	0,552566
Opt6	0,5464	0,29402	0,514901	0,292178	0,829527	0,443061	0,624512
Opt7	0,442498	0,346705	0,516522	0,159594	0,740448	0,410412	0,517557
Opt8	0,436378	0,224452	0,508533	0,215472	0,768713	0,435696	0,504974
Opt9	0,450358	0,303531	0,545478	0,195132	0,774624	0,472781	0,597212
PU1	0,589242	0,270001	0,470679	0,293786	0,596436	0,537672	0,862406
PU2	0,594245	0,269004	0,53104	0,256242	0,628099	0,588283	0,908971
PU3	0,609754	0,243683	0,53866	0,248959	0,603357	0,612435	0,911478
PU4	0,682249	0,277071	0,538495	0,296177	0,618065	0,614485	0,936422
PU5	0,668189	0,28448	0,515906	0,342227	0,661556	0,592698	0,919473
PU6	0,659185	0,31256	0,513083	0,327089	0,634396	0,565768	0,841751
PoU1	0,409088	0,208487	0,616397	0,102555	0,474416	0,893405	0,541467
PoU2	0,497548	0,206292	0,62733	0,15551	0,514233	0,909038	0,604927
PoU3	0,517349	0,225198	0,611365	0,161228	0,548145	0,908803	0,657757
PoU5	0,412451	0,142302	0,556681	0,031609	0,413374	0,844078	0,481176
PoU6	0,490446	0,203261	0,549676	0,12476	0,464324	0,874638	0,58989

Sumber: data primer yang diolah

F. Model Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dijawab dengan menggunakan model *Partial-Least-Square* (PLS). Penggunaan PLS cocok untuk prediksi dan membangun teori, dan sampel yang dibutuhkan relatif kecil, minimum 10 kali item konstruk yang paling kompleks (Chin, 1998 dalam Jogiyanto 2007). Keuntungan lain dari penggunaan PLS yang diungkapkan oleh Ho, Ang dan Straub (2003) adalah: (1) PLS mengestimasi ukuran model pada validitas dan reliabilitas ukuran, dan (2) dengan menggunakan indikator dari konstruk latent, PLS menghasilkan parameter dari model struktural yang menguji kekuatan dari hubungan yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *second order* pada PLS. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan model sebagai berikut:



Gambar 3: Model Penelitian

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Responden

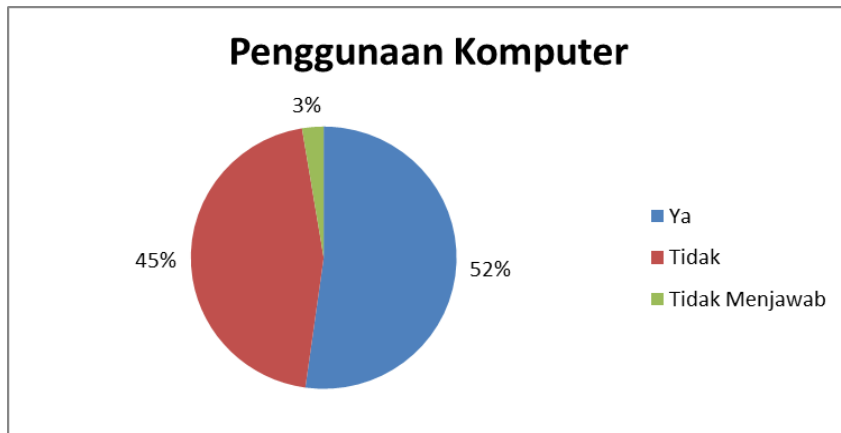
Tabel 5 menyajikan data deskriptif responden yang dibagi berdasarkan penggunaan teknologi komputer, dukungan pemerintah terhadap penggunaan teknologi komputer, dan penggunaan komputer oleh pesaing. Dari tabel nampak jelas bahwa lebih dari separuh responden (52%) telah menggunakan komputer dalam proses bisnis yang mereka jalankan. Jumlah tersebut relatif seimbang dengan penggunaan teknologi komputer yang dilakukan oleh pesaing dalam usaha yang sejenis. Meskipun penggunaan komputer untuk proses usaha cukup signifikan, dukungan pemerintah dalam mendorong responden untuk menggunakan komputer cukup rendah. Hanya 19% responden yang merasa pemerintah mendukung dalam penggunaan teknologi komputer dalam proses bisnis.

Dari hasil analisis deskriptif tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat adopsi teknologi komputer oleh pelaku UMKM (responden) di Yogyakarta belum cukup tinggi. Hampir separuh (45%) responden belum/tidak mengadopsi teknologi komputer untuk proses bisnis sementara dukungan pemerintah cukup rendah sebagaimana ditunjukkan oleh 78% responden yang merasa pemerintah tidak mendukung penggunaan teknologi komputer oleh UMKM.

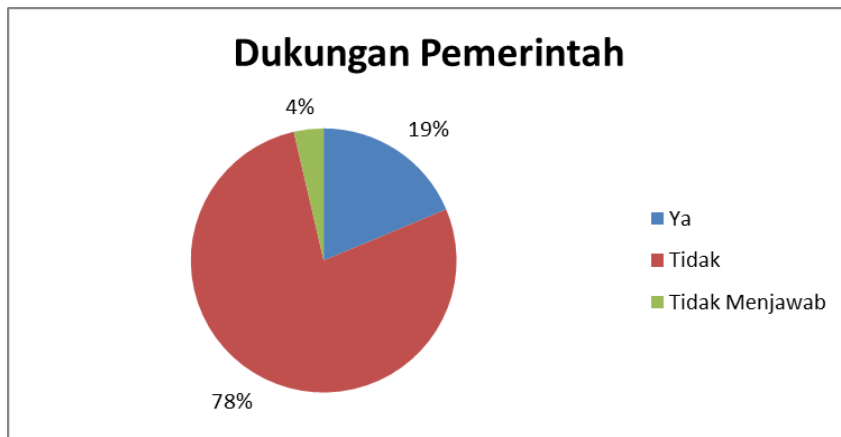
Tabel 5. Deskripsi Responden

Penggunaan Komputer		
Ya	260	52%
Tidak	225	45%
Tidak Menjawab	13	3%
Total	498	100%
Dukungan Pemerintah		
Ya	93	19%
Tidak	387	78%
Tidak Menjawab	18	4%
Total	498	100%
Penggunaan Komputer oleh Pesaing		
Ya	248	50%
Tidak	201	40%
Tidak Menjawab	49	10%
Total	498	100%

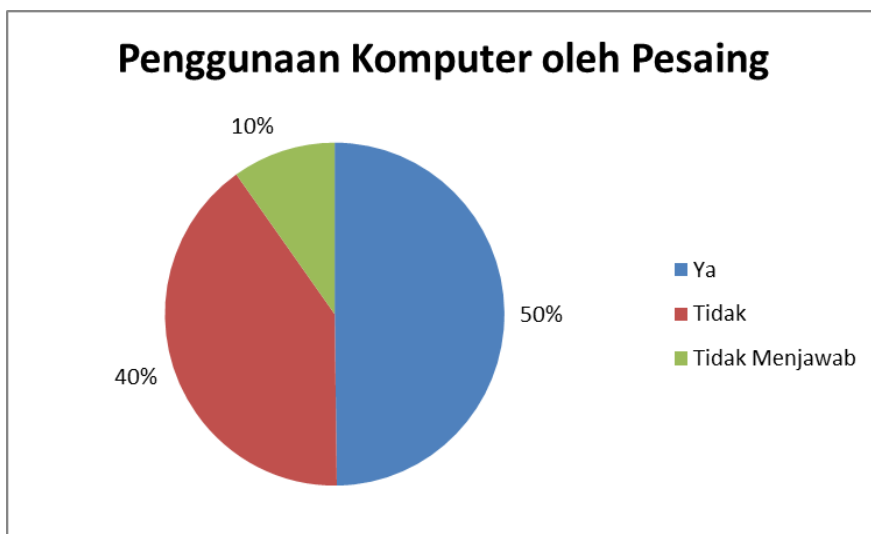
Di bawah ini adalah *pie chart* yang menunjukkan gambaran penggunaan komputer, dukungan pemerintah, dan penggunaan komputer oleh pesaing yang melibatkan UMKM di Yogyakarta.



Gambar 4. Penggunaan komputer oleh UMKM



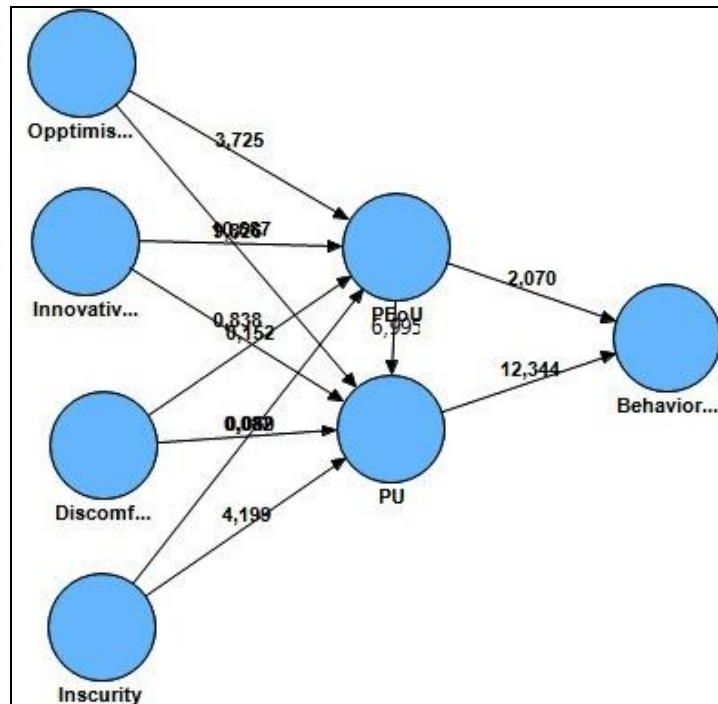
Gambar 5. Dukungan pemerintah terhadap penggunaan komputer oleh UMKM



Gambar 6. Penggunaan komputer oleh UMKM pesaing

B. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan memasukkan seluruh indikator dengan konstruk ke dalam satu model pengujian. Model pengujian hipotesis disajikan pada gambar 7. Penentuan penerimaan hipotesis didasarkan pada nilai t dari output yang diperoleh.



Gambar 7. Model Pengujian Hipotesis

Dari tabel 6 di bawah ini dapat dilihat bahwa hampir seluruh uji memiliki nilai $t > 1,64$ pada uji hipotesis penelitian. Sebagian besar variabel yang diuji memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan dengan nilai $t > 1,64$ kecuali pada hubungan antara Innovativeness dengan Percieved Usefulness yang hanya memiliki nilai t sebesar 0,83. Hubungan variabel Discomfort dengan Percieved Ease of Use dan Discomfort dengan Percieved Usefulness memiliki hubungan negatif dengan nilai t secara berurutan 0,17 dan 0,08 ($< 1,64$). Selain itu hubungan Insecurity dengan Percieve Ease of Use juga mempunyai nilai t yang sangat rendah (0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian hipotesis yang diuji dapat didukung (H1a, H1b, H2a, H3b, H5, H6a, H6b) sedangkan H2b, H3a, H4a, dan H4b tidak didukung.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Discomfort -> PeoU	-0,006968	-0,007184	0,045741	0,045741	0,152327
Discomfort -> PU	-0,002487	-0,003646	0,030387	0,030387	0,08183
Innovativeness -> PEoU	0,537271	0,536511	0,050271	0,050271	10,687498
Innovativeness -> PU	0,039775	0,044758	0,047465	0,047465	0,837977
Insecurity -> PeoU	-0,001914	0,000803	0,037944	0,037944	0,050436
Insecurity -> PU	0,149875	0,152218	0,035696	0,035696	4,198641
Optimism -> PEoU	0,212523	0,215833	0,05706	0,05706	3,724534
Optimism -> PU	0,422144	0,41909	0,042963	0,042963	9,825653
PEoU -> Behavior Intention	0,1142	0,118221	0,05518	0,05518	2,0696
PEoU -> PU	0,375204	0,369974	0,053642	0,053642	6,994619
PU -> Behavior Intention	0,633448	0,629748	0,051316	0,051316	12,344046

Sumber: data yang diolah

C. Pembahasan

1) Pengaruh “Optimism” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Dalam menguji pengaruh optimis terhadap persepsi atas teknologi peneliti mengajukan dua hipotesis yaitu: H1a: Optimism terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi, dan H1b: Optimism terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Kedua hipotesis tersebut didukung oleh hasil penelitian. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa optimisme individu dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi suatu teknologi. Bagi pelaku UMKM, hal tersebut juga berdampak pada keputusan perusahaan untuk mengadopsi teknologi komputer. Sikap optimis bahwa penggunaan komputer dalam kegiatan usahanya akan mampu memberikan manfaat dan kemudahan operasional serta berkontribusi pada laba usaha akan mendorong implementasi teknologi komputer oleh pelaku/pemilik UMKM.

Hasil uji hipotesis ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Walczuch et al, (2006) yang juga memiliki simpulan sama dengan penelitian ini. Walczuch et al, (2006) juga menyatakan bahwa optimisme mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada persepsi pemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

2) Pengaruh “Innovativeness” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Pengaruh Innovativeness terhadap persepsi atas teknologi diuji melalui H2a: Innovativeness terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi, dan H2b: Innovativeness terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hipotesis 2a (H2a) didukung oleh hasil uji sedangkan hipotesis 2b (H2b) tidak didukung. Dukungan terhadap H2a senada dengan penelitian Yi et al (2006) yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat inovasi individu mendukung tingkat adopsi suatu teknologi. Penelitian ini menunjukkan tingkat inovasi personal merupakan faktor yang kuat dalam persepsi kemudahan suatu teknologi.

H2b yang menunjukkan hubungan positif antara innovativeness dengan persepsi manfaat tidak didukung oleh hasil uji yang telah dilakukan. Penolakan hipotesis ini dapat disebabkan oleh mayoritas responden bergerak dalam usaha kerajinan yang memiliki konten teknologi yang rendah dalam menjalankan proses bisnis utamanya. Rendahnya konten teknologi dibuktikan dengan pemakaian teknologi komputer masih cukup rendah (52%) sebanding dengan jumlah pesaing yang juga menggunakan teknologi komputer untuk berkompetisi (50%). Dengan demikian, konten teknologi responden untuk menjalankan bisnis tidak memegang peran yang cukup signifikan yang berdampak pada persepsi manfaat teknologi komputer untuk menjalankan bisnis.

3) Pengaruh “Discomfort” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Pengujian pengaruh Discomfort terhadap persepsi atas teknologi dilakukan dengan mengajukan dua hipotesis yaitu: H3a: Discomfort terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi dan H3b: Discomfort terhadap teknologi tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis 3a (H3a) tidak didukung sedangkan hipotesis 3b (H3b) didukung. Dukungan terhadap hipotesis sesuai dengan hasil penelitian Walczuch et al, (2006) yang menunjukkan bahwa orang yang kurang nyaman akan mempunyai kecenderungan tidak akan berpersepsi terhadap manfaat penggunaan teknologi.

Hasil uji yang menunjukkan penolakan hipotesis 3a (H3a) menunjukkan hubungan yang negatif, searah dengan hipotesis, meskipun tidak dapat disimpulkan berpengaruh negatif karena pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun responden merasa tidak nyaman dengan komputer mereka masih cenderung berpersepsi bahwa menggunakan teknologi komputer adalah mudah. Dari data analisis deskriptif dapat dilihat bahwa rendahnya dukungan pemerintah (19%) tidak mempengaruhi penggunaan teknologi komputer pada responden (50% responden menggunakan komputer). Di samping itu, penolakan terhadap H3a juga dapat disebabkan oleh kurang spesifiknya aplikasi yang dinilai sehingga memungkinkan terjadi distorsi pada penilaian responden mengenai kemudahan penggunaan teknologi komputer. Beragamnya aplikasi yang dikuasai dan digunakan oleh responden dapat mempengaruhi persepsi kemudahan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengontrol aplikasi yang digunakan oleh responden sehingga dimungkinkan responden merasa tidak nyaman pada penggunaan aplikasi X namun merasa mudah menggunakan aplikasi Y. Perbedaan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil akhir persepsi responden.

4) Pengaruh “Insecurity” Terhadap Persepsi Atas Teknologi

Secara prinsip, yang diajukan dalam menguji pengaruh insecurity terhadap persepsi atas teknologi adalah pengaruh negatifnya pada persepsi kemudahan dan manfaat dari teknologi. Hipotesis yang diajukan adalah H4a: Insecurity terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi, dan H4b: Insecurity terhadap teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Kedua hipotesis yang diajukan tidak berhasil didukung. Hasil uji terhadap H4a menunjukkan hasil negatif tidak signifikan sedangkan hasil uji H4b menunjukkan hasil kontras dari hipotesis yang diajukan yaitu menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan fenomena yang bertolak belakang dari penelitian terdahulu yang dilakukan Walczuch et al (2006) dan Ling dan Moi (2007) yang menunjukkan bahwa variabel insecurity mempunyai pengaruh negatif terhadap persepsi terhadap teknologi.

Fenomena perbedaan hasil ini dapat dimungkinkan karena pada penelitian terdahulu menggunakan sampel pada adopsi teknologi yang tidak melibatkan unsur persaingan yang kuat. Walczuch et al (2006) menggunakan sampel dari pegawai dalam penggunaan aplikasi (teknologi) pada suatu perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap prestasi seseorang sedangkan Ling dan Moi (2007) menggunakan mahasiswa untuk mengetahui kesiapan dalam mengadopsi e-learning. Dua kondisi tersebut tidak memiliki unsur persaingan yang mengharuskan penggunaan teknologi untuk memenangkan kompetisi. Berbeda dengan

penelitian terdahulu yang digunakan untuk membangun konstruk, penelitian ini menggunakan sampel unit usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, pencapaian laba merupakan tujuan utama dari responden penelitian ini sehingga meskipun suatu inovasi (termasuk teknologi) berisiko (*insecure*) akan tetap diadopsi selama inovasi tersebut dianggap bermanfaat.

5) Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi terhadap Persepsi Manfaat Penggunaan Teknologi

Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan teknologi terhadap persepsi manfaat diuji menggunakan hipotesis H5 yaitu persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hasil uji menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil serupa. Kontruk kemudahan dan manfaat penggunaan teknologi yang telah dikenalkan Davis (1989) telah banyak divalidasi oleh penelitian setelahnya. Penelitian ini ikut memperkuat bukti hubungan antara kontruk kedua variabel tersebut.

6) Pengaruh Persepsi terhadap Teknologi dan Minat Menggunakan Teknologi

Persepsi kemudahan dan manfaat suatu teknologi telah dibuktikan oleh banyak peneliti terdahulu. Logika hubungan antara kemudahan dan manfaat terhadap minat penggunaan dapat dikatakan merupakan kontruk lazim di berbagai konsep disiplin ilmu. Untuk menguji pengaruh persepsi terhadap teknologi terhadap minat menggunakan teknologi, penelitian ini mengajukan dua hiptesis yaitu: H6a: Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi, dan H6b: Persepsi manfaat penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi. Hasil uji menunjukkan bahwa semua kontruk yang diuji memperlihatkan hubungan positif dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Davis, (1989) dan Lewis et al, (2003)

D. Keterbatasan

Berikut ini beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini:

- 1) Sampel yang diambil kurang bervariasi dari berbagai sektor UMKM. Sebagian besar responden penelitian ini bergerak di bidang kerajinan yang bermuatan teknologi rendah.

- 2) Teknologi komputer yang disebutkan tidak merujuk pada suatu aplikasi tertentu sehingga memperkuat kelemahan metode kuisioner yang bersifat *self-report* dan dapat menyebabkan distorsi persepsi responden atas suatu isu.
- 3) Penelitian ini tidak membedakan sektor industri dan tidak memperhatikan variabel persaingan usaha dan tekanan kompetitor dalam pengambilan keputusan bisnis. Pengambilan keputusan adopsi teknologi juga tidak diperhatikan dalam penelitian ini.
- 4) Penelitian ini tidak memperhatikan/membedakan ukuran dan kompleksitas usaha responden.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) *Optimism* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi (H1a). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3,724534. Hasil ini menunjukkan H1a didukung.
- 2) *Optimism* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 9,825653. Hasil ini menunjukkan H1b didukung.
- 3) *Innovativeness* terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 10,687498. Hasil ini menunjukkan H2a didukung.
- 4) *Innovativeness* terhadap teknologi tidak berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,837977. Hasil ini menunjukkan H2b tidak didukung.
- 5) *Discomfort* terhadap teknologi tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,152327. Hasil ini menunjukkan H3a tidak didukung.
- 6) *Discomfort* terhadap teknologi tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,08183. Hasil ini menunjukkan H3b didukung.
- 7) Pengaruh negatif *Insecurity* terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi tidak terbukti. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,050436. Hasil ini menunjukkan H4a tidak didukung.
- 8) Pengaruh negatif *Insecurity* terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi tidak terbukti. Hal tersebut ditunjukkan dengan hubungan positif antara kedua variabel tersebut dengan nilai t 4,198641. Hasil ini menunjukkan H4b tidak didukung.
- 9) Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 6,994619. Hasil ini menunjukkan H5 didukung.

- 10) Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2,0696. Hasil ini menunjukkan H6a didukung.
- 11) Persepsi manfaat penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap minat menggunakan teknologi. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t sebesar 12,344046. Hasil ini menunjukkan H6b didukung.

B. Saran

Dari hasil pengujian dan pembahasan serta keterbatasan penelitian ini maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Hendaknya sampel lebih bervariasi dari berbagai sektor industri dan dipisahkan berdasar segmen industri agar fenomena yang ditangkap lebih detail.
2. Penerapan konsep kesiapan dalam mengadopsi teknologi hendaknya memperhatikan kompleksitas usaha dan tekanan dari pesaing sehingga dapat menjelaskan penyebab suatu usaha mengadopsi teknologi atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D.A., Nelson, R.R. & Todd, P.A. 1992. Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication. *MIS Quarterly* [Online] 16 (2) pp. 227-247. Available from <http://www.jstor.org> [Accessed: 31/08/2011]
- Agarwal, R. & Prasad, J. 1998. A conceptual and Operational Definition of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology. *Information Systems Research* [Online] (9: 2) pp. 204-215. Available from <http://web.ebscohost.com> [Accessed: 16/06/2011]
- Chin W. W. (1998) "Commentary: Issues and Opinion on Structural Equation Modeling" *MIS Quarterly*, March, pp. vii-xvi
- Davis, F.D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance. *MIS Quarterly* [Online] 13 (3) pp. 319-340. Available from <http://www.jstor.org> [Accessed: 07/04/2011]
- Demirci, A.E., dan Ersoy, N.F. 2008. Technology Readiness for Innovative High-Tech Products: How Consumers Perceive and Adopt New Technologies. *The Business Review*, Vol. 11, Num 1, pp 302-308. Available from [Accessed: 29/10/2013]
- Erdfelder, E. et al, "GPOWER: A general power analysis program" *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, (Vol.28 No.1), 1996,pp. 1-11
- Gefen, et al "Structural Equation Modeling Techniques and Regression: Guidelines For Research Practice" *Communications of AIS* (Vol. 4, Article 7), 2000
- Ghazali, Imam. 2011. *Structural Equation Modelling: Metode alternatif dengan PLS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. E., Anderson R. E., Tatham, R. L., Black, W. C., *Multivariate Data Analysis With Reading*, Prentice-Hall International, 4th Ed., 1995
- Lewis, W., Agarwal, R., and Sambamurthy, W. 2003. Sources of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study of Knowledge Workers. *MIS Quarterly* 27 (4) pp. 657-678.
- Picot, A., Ripperger, T. & Wolff, B. 1996. The Fading Boundaries of the Firm: The Role of Information and Communication Technology. *Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE)* [Online] 152 p.65-79. Available from: <http://www.im.ethz.ch> [Accessed 25/08/2011]
- Rogers, E.M. 1995. *Diffusion of Innovation* [Online]. Fourth Edition. New York: The Free Press. Available from <http://books.google.com> [Accessed: 19/06/2011].
- Salisbury et al. 2002. Research report: Better theory through measurement developing a scale to capture consensus on appropriation. *Information System research*, 13:91-103
- Taylor, S., and Todd, P. 1995b. Understanding Information Technology Usage: A Test of Competing Models. *Information Systems Research* [Online] (6:2) pp. 144-168. Available from <http://web.ebscohost.com> [Accessed: 07/04/2011]
- Uwalomwa and Ranti (2009) Adoption of Information and Communication Technology among Small and Medium Scale Enterprises in Nigeria, *African Journal of Business and Economic Research*; Vol. 4 Nos 2 & 3 2009 pp73-84

- Venkatesh, V. & Davis, F.D. 2000. A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science* [Online] (46: 2) pp. 186-204. Available from: <http://www.jstor.org> [Accessed: 15/03/2011]
- Venkatesh, V. and Bala, H. 2008. Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, Volume 39 Number 2, pp. 273-315
- Wahid and Indarti (2007) Rendah, Adopsi Teknologi Informasi oleh UMKM Indonesia, <http://nurulindarti.wordpress.com/2007/06/23/rendah-adopsi-teknologi-informasi-oleh-ukm-di-indonesia/> (7/3/2011 1:28 PM)
- Slide presentasi. <http://www.technoreadymarketing.com/TRI.php>.
- Yi et al. 2006. Understanding Information Technology Acceptance by Individual Professional: toward an Integrative View. *Information & Management*, 43, pp.350-363. Available from <http://www.sciencedirect.com> [Accessed: 06/04/2011]
- Yosafzai, SY., Fozxall, G.R., and Pallister, J.G. 2007. Technology Acceptance: a Meta-Analysis of the TAM: part I. *Journal of Modelling in Management* [Online] (2: 3) pp. 251-280. Available from <http://search.proquest.com> [Accessed: 07/04/2011].